

PESAN DAKWAH TENTANG ADAB DALAM NOVEL “ANGKATAN BARU” KARYA BUYA HAMKA

Hilmi Aufa

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIPI) Bandung

E-mail: hlmauf@gmail.com

ABSTRAK

Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, dakwah hari ini bisa dilakukan melalui berbagai cara dan media. Jika dahulu dakwah selalu identik dengan mimbar, hari ini dakwah bisa dilakukan melalui media apapun, salah satunya media cetak. Banyak kita jumpai para Da'i yang menuangkan dakwahnya melalui tulisan, baik itu fiksi ataupun non fiksi.

Penelitian yang diangkat dari novel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan novel sebagai media dakwah, kemudian tentang teori yang menunjukkan efektifitas dakwah melalui media cetak. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan cara analisis isi novel Angkatan Baru yang membahas pesan-pesan dakwah tentang adab-adab dalam Islam.

Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berupa pesan-pesan dakwah tentang adab di antaranya: Adab seorang penuntut ilmu, Adab seorang muslim kepada orangtuanya, Adab terhadap kerabat dan tetangga serta masyarakat, Adab di dalam rumah tangga, dan Adab terhadap diri sendiri.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa novel merupakan salah satu karya seni yaitu karya sastra yang memiliki peran sebagai salah satu media dakwah yang efektif, dengan pemilihan Bahasa ringan yang digunakan dalam penyampaian pesan sehingga dapat diterima oleh seluruh usia. Salah satu contohnya adalah novel Angkatan Baru karya Buya Hamka yang di dalam cerita tersebut membahas mengenai pesan-pesan dakwah mengenai adab.

Kata Kunci: *Pesan Dakwah, Adab, Buya Hamka*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan dakwah, jika dilihat dari pengertiannya dakwah adalah proses mengajak umat manusia kepada hal-hal baik yang dianjurkan oleh agama, dan menjauhi hal yang dilarang oleh agama. Tujuan dari dakwah ini disampaikan kepada seluruh umat manusia di bumi baik ia seorang

muslim ataupun Non Muslim. Dalam penyampaiannya dakwah bisa disampaikan melalui berbagai cara, hari ini dapat kita jumpai dakwah tidak hanya melalui pengajian, ataupun melalui mimbar saja. banyak media hari ini yang bisa digunakan Da'i agar dakwahnya sampai kepada Madh'u, di antara media tersebut adalah melalui media elektronik seperti televisi, radio, ataupun internet. Dan ada juga media cetak contohnya seperti buku, majalah, cerpen, dan lain sebagainya.

Kemudian dakwah dilihat dari isinya mengandung beberapa pesan, di antaranya pesan dakwah mengenai aqidah yang membahas tentang pokok kepercayaan dalam Islam, pesan dakwah mengenai syariat yang membahas tentang seluruh hukum dan perundang-undangan dalam Islam baik itu yang berhubungan antara manusia dan manusia, ataupun yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Kemudian pesan dakwah mengenai budi pekerti atau akhlak, yang membahas mengenai budi pekerti, akhlak, dan tingkah laku manusia, dimana akhlak hari ini juga menjadi permasalahan utama bagi masyarakat di berbagai tempat.

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal bahwa akhlak, atau tingkah laku yang baik akan tumbuh subur ketika seseorang memegang etika dan moral di lingkungannya. Namun tidak sebatas itu saja, kita juga harus tahu apa pengertian dari akhlak itu sendiri, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluqun* yang memiliki arti budi pekerti, atau tabi'at. Pengertian akhlak secara istilah adalah yang berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. (MunirM, 2009, pp. 28–29)

Sedangkan tingkah laku dilihat dari sudut biologis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung. Dengan kata lain tingkah laku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Secara umum tingkah laku manusia pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungan dimana memiliki arti bahwa dia adalah makhluk hidup. Menurut Drs. Sunaryo M. Kes tingkah laku adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Di samping itu, baik buruk suatu tingkah laku yang tercipta dari manusia tersebut ditentukan oleh nilai moralitas dalam suatu masyarakat. Tingkah laku dapat dikatakan baik apabila sesuai dengan nilai moral yang berlaku pada suatu masyarakat, begitupun dengan tingkah laku yang dinilai tidak baik adalah tingkah laku yang bertentangan dengan moral yang ada. Dalam hal ini, banyak hal yang berhubungan dengan tingkah laku dapat kita perhatikan bersama dalam masyarakat, baik itu bersifat individual maupun kelompok. Diantaranya adalah bagaimana seorang manusia bertindak laku kepada Tuhannya, keluarga, masyarakat, dan masih banyak lagi tingkah laku manusia baik secara vertikal maupun horizontal.

Pada realitasnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, diantaranya bisa lingkungan hidup, teman, keluarga, pendidikan dan pengetahuan agama. Karena pada dasarnya manusia tercipta diatas ketidak sempurnaan, sehingga tak jarang kita jumpai adanya ketimpangan antara moral dan tingkah laku manusia di dalam kehidupannya.

Melihat segala permasalahan yang ada saat ini Islam hadir sebagai solusi dari berbagai permasalahan tersebut. Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan segala tingkah laku manusia, sebab tingkah laku manusia sangat mudah tergelincir dalam berbagai hal yang tak baik. Selain pembahasan mengenai akhlak dalam Islam akan kita jumpai pula pembahasan mengenai Adab, dimana peran adab terhadap tingkah laku manusia memiliki posisi yang terbilang penting, adab berfungsi sebagai pengarah atas tingkah laku manusia kepada tingkah laku yang dianjurkan oleh agama. Beberapa di antara adab yang terdapat dalam Islam adalah adab terhadap Allah SWT, adab terhadap masyarakat, maupun adab terhadap diri sendiri.

Dilihat dari pengertiannya adab adalah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Dan Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta dalam buku Pendidikan Islam susunan Dr. Adian Husaini, kata adab didefinisikan sebagai: kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti, dan akhlak.

K.H.M Hasyim Ashari dalam buku Etika Pendidikan Islam (terj.) dan Dalam Buku Pendidikan Islam Susunan Dr. Adian Husaini, mengatakan bahwasanya tidak bisa tidak, kata “adab” memang merupakan istilah yang khas maknanya dalam Islam. Adab terkait dengan iman dan ibadah dalam Islam. Adab bukan sekedar “sopan santun” atau baik budi bahasa. (Husaini, 2012, p. 62)

Allah SWT telah memberikan agama sebagai pedoman dalam menjalani hidup ini. Dalam konteks Islam landasan untuk mendidik tingkah laku adalah Al-Quran dan Hadits, dimana Al-Quran dan Hadits menjadi satu-satunya acuan terbaik untuk mengatur dan mengarahkan tingkah laku manusia, agar terlahir manusia yang bermanfaat bagi diri, lingkungan dan agamanya. Mengingat manusia adalah pemeran utama dalam kehidupan ini, sebagai unsur utama suatu peradaban, dan penentu maju atau mundurnya suatu peradaban. Lebih dari pada itu, pada hakikatnya manusia diciptakan bukan hanya untuk hidup sebatas di dunia saja, melainkan dia mengemban amanah dari Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi ini, juga mempunyai tugas untuk berdakwah diantaranya untuk menegakan Amar ma'ruf nahyi munkar. Oleh karena itu kegiatan berdakwah menjadi satu-satunya alternatif untuk menyelesaikan salah satu masalah yaitu kerusakan akhlak dan turunnya adab yang tengah terjadi di masyarakat pada umumnya.

Seerti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwasanya dakwah hari ini dapat dilakukan melalui berbagai media, salah satu media yang ada saat ini adalah media cetak contohnya seperti novel, cerpen, majalah, dan lain sebagainya. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, dakwah hari ini bisa dilakukan melalui berbagai cara dan media. Dapat kita jumpai hari ini para Da'i yang menuangkan dakwahnya melalui tulisan-tulisan, baik itu fiksi ataupun non fiksi. Satu contoh Da'i nusantara yang menuangkan dakwahnya melalui tulisan adalah Buya Hamka. Seorang sastrawan dan Da'i yang karyanya telah melintasi zaman dan manfaatnya dirasakan hingga saat ini.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Buya Hamka, telah menerbitkan sebuah buku yang di dalamnya mengupas permasalahan adab dan tingkah laku manusia dengan judul “Angkatan Baru”. Dimana dalam bukunya ia memandang bahwa adab sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Buku yang

bercerita tentang kehidupan seorang sarjanawati yang sangat disayangkan, dimana antara ilmu yang ia dapatkan tidak terealisasi dengan baik dalam kesehariannya. Buya Hamka dalam novelnya ini memiliki banyak nasihat yang ingin disampaikan kepada pembaca, untuk memahami adab yang seharusnya dalam segala aspek kehidupan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dilihat dari pengertiannya penelitian kualitatif adalah, menurut Imam Gunawan dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* menyebutkan bahwa, penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menekankan analisis proses dari berpikir secara *induktif* yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah serta disebut juga dengan penelitian dengan temuan yang tidak didapat melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. (Gunawan, 2013, p. 80)

Sedangkan deskriptif Menurut Creswell, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Penelitian ini sering disebut penelitian non-eksperimen karena peneliti tidak melakukan kontrol dan tidak memanipulasi variabel penelitian. (Sudaryono, 2017, p. 82)

Metode yang digunakan juga adalah untuk mencari-cari unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan mempresentasikannya. (Suryana, 2010, p. 18)

Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis mengenai pesan-pesan dakwah dalam novel “Angkatan Baru” karya Buya Hamka.

Hasil dan Pembahasan

Bercermin dari beberapa pembahasan mengenai pesan – pesan dakwah beserta pengertian Adab dan pembagiannya, jika dilihat pesan dakwah tentang adab dalam novel “Angkatan Baru” Karya Buya Hamka dengan metode penyampaian pesan yang menyoroti tingkah polah pemuda pengenyam pendidikan tinggi, namun disayangkan, tidak sedikit para muda mudi yang memiliki pendidikan tinggi, tetapi enggan bersusah payah dalam bekerja. Kalaupun bekerja, gajinya haruslah tinggi, sesuai dengan pendidikan yang ia miliki. (Hamka, 2016, p. 8) Salah satunya adalah contoh perilaku tokoh utama dalam Novel ini, yaitu seorang perempuan bernama Syamsiar yang telah mengenyam pendidikan tinggi namun tidak tercermin sebagaimana harusnya perilaku dari seseorang yang berpendidikan tinggi.

Berikut pesan-pesan dakwah tentang adab dalam Novel Angkatan Baru karya Buya Hamka:

1. Pesan-Pesan Dakwah Tentang Adab Seorang Pencari Ilmu.

- a) Pada paragraf ketiga halaman 3 dalam novel Angkatan Baru karya Buya Hamka terdapat dialog berupa, “Syamsiar sendiri merasakan meskipun telah dua bulan di rumah, dirasanya dirinya seakan-akan ter-pencil dari kaum

familinya, orang bodoh-bodoh yang tidak mengerti zaman kemajuan. Jadi ia merenung, bukan merenungkan pelajaran, tetapi merenungkan kemerdekaan yang telah terbatas sejak ia di rumah”.

Dalam dialog tersebut memperlihatkan bagaimana sikap tokoh utama (Syamsiar) sebagai orang yang berpendidikan tinggi namun bersikap tidak seharusnya, dengan mudahnya Syamsiar menyebutkan orang-orang di sekitarnya bodoh karena tertinggal perkembangan zaman, padahal Islam sendiri menyebutkan adab seorang pencari ilmu haruslah menjauhkan dirinya dari akhlak yang buruk, salah satu contohnya yaitu dengan tidak menyebutkan orang yang tidak berpendidikan sebagai orang yang “bodoh”, Islam melarang umatnya untuk tidak mencela orang yang memiliki kekurangan, justru Islam menganjurkan kepada orang yang memiliki kelebihan salah satunya dalam bidang pendidikan untuk mengajarkan kembali atas ilmu yang telah didapatnya.

- b) Pada paragraf kedua halaman 4 dalam novel Angkatan Baru karya Buya Hamka terdapat dialog berupa, “Bertanak ke dapur ia (Syamsiar) kurang mau, sebab ia telah alim. Oleh keluarga pun tidak pula dibiarkan lagi sebab bagai gunung ia dipandang”.

Dalam dialog tersebut memperlihatkan bagaimana sikap tokoh utama (Syamsiar) sebagai orang yang berpendidikan tinggi namun bersikap tidak seharusnya, dengan mudahnya ia bersikap sombong terhadap keluarganya atas ilmu yang telah ia dapat, sedangkan dalam Islam mengajarkan bahwa salah satu adab seorang penuntut ilmu adalah tidak berbuat sombong dalam menuntut ilmu. Begitu pun dengan Syamsiar, tidak seharusnya ia merasa telah tinggi ilmu lantas merasa alim dan berlaku sombong terhadap keluarganya.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Mujahid bin Jabr dalam Atsar Hadits berkata: “Tidak akan mendapatkan ilmu orang yang malu dan orang yang sombong”. Selain itu, lihatlah bagaimana Nabi Musa AS meninggalkan dakwahnya untuk sementara waktu, kemudian menuntut ilmu kepada Nabi Khidir AS, kemudian lihat bagaimana Umar bin Khatab bertanya kepada Abu Hurairah, dan lihat juga bagaimana Abu Musa Al-Asy’ari bertanya kepada Ibnu Mas’ud RA, dan masih banyak lagi contoh lainnya yang menunjukkan bahwasanya para ulama Salaf tidak sombong dan tidak malu dalam menuntut ilmu.

- c) Pada paragraf kedua halaman 7 dalam novel Angkatan Baru karya Buya Hamka terdapat dialog berupa “Oleh sebab itu, semasa ia masih sekolah, Karena telah meresap “cinta” itu dalam hatinya, tidak segan-segan Syamsiar mempermurah pergaulannya, supaya boleh berkirim-kirim surat dengan teman-teman sekolah yang lelaki sehingga di kalangan teman-temannya ia dicap seorang gadis yang pemurah”.

Dalam dialog tersebut memperlihatkan bagaimana sikap tokoh utama (Syamsiar) yang mempermurah pergaulannya terhadap laki-laki dengan niat

demikian. Islam memang tidak melarang seorang perempuan untuk bergaul dengan lawan jenisnya namun dalam batasan yang memang ditentukan. Selain itu Islam juga telah mengajarkan Adab seorang penuntut ilmu yaitu Menghiasi diri dengan keindahan ilmu berupa bagusnyanya budi pekerti, akhlak yang baik dengan selalu bersikap malu tenang, berwibawa, khusyu, tawadhu', dan senantiasa bersikap istiqamah, secara lahir maupun batin serta tidak melakukan segala hal yang merusaknya, salah satu contohnya yaitu dengan menjaga diri dari pergaulan-pergaulan di antara perempuan dan laik-laki, menjaga pandangannya, tidak melewati batas dan berperilaku sewajarnya dengan batasan yang telah ditentukan (agama), Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nur: 31.

- d) Pada paragraf kedua halaman 11 dalam novel Angkatan Baru karya Buya Hamka terdapat dialog berupa, “Sudah setahun di kampung, kian nyata beberapa tabiatnya yang tidak dapat disetujui oleh ibu, bapak, dan mamaknya. Orang di kampung, pukul lima pagi telah bangun dari tidurnya, pergi ke Mushola bersama-sama, niat mereka yang akan menjadi imamnya adalah Syamsiar dan Rohani sendiri. Namun, apa hendak dikata, gadis-gadis keluaran sekolah agama itu tidak dapat mengimamkan karena bangunnya tinggi hari!”. Dalam dialog tersebut memperlihatkan bagaimana sikap tokoh utama (Syamsiar) yang tidak memberikan contoh baik terhadap sekitarnya, Syamsiar yang di tempat tinggalnya terkenal sebagai orang keluaran sekolah agama dan dijadikan panutan oleh mereka, namun disayangkan Syamsiar justru menunjukkan sifat kebalikannya, dimana dia selalu bangun siang hari sehingga harapan masyarakat yang ingin menjadikan Syamsiar sebagai imam mushola pun luntur.

Islam telah mengajarkan Adab terhadap Muslim yang menuntut ilmu salah satunya adalah, Menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan adab yang baik serta menjauhi akhlak dan adab yang jelek dan hina. Sudah seharusnya seorang penuntut ilmu dan yang memiliki ilmu lebih memberikan contoh yang baik dari perilakunya, agar orang lain dapat mengikuti apa yang baik dari ilmu yang telah ia dapatkan, bukan dengan menunjukkan akhlak yang buruk sehingga muncul pemikiran jelek dari orang yang memperhatikan.

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW dalam HR Al-Bukhari no.3559 dan Muslim no. 2321, bahwa: “Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya”.

- e) Pada paragraf pertama halaman 20 dalam novel Angkatan Baru karya Buya Hamka terdapat dialog berupa, “Setelah hasan lepas dari sekolah Thawalib itu, barulah ia sadar bahwasanya hakikat berlainan dengan khayalan. Yang amat rumit ialah karena didikan selama mengaji itu bahwa berniaga, berjualan, berladang, dan bertani dipandang sebagai pekerjaan yang rendah, yang tak layak menjadi pekerjaan keluaran sekolah agama yang gurunya keluaran Mesir.”

Dalam dialog tersebut memperlihatkan bagaimana sikap tokoh lain bernama Hasan yang mengingat bagaimana pandangannya terhadap mata pencaharian seseorang, dulu ia diajarkan jika bahwa berniaga, berjualan, berladang, dan bertani dipandang sebagai pekerjaan yang rendah, yang tak layak menjadi pekerjaan keluaran sekolah agama yang gurunya keluaran Mesir, padahal bukanlah itu maksud dari ilmu yang dimiliki seseorang. Dengan ilmu yang dimiliki khususnya ilmu Agama, seseorang seharusnya dapat membawa manfaat dan perubahan baik terhadap dirinya dan orang lain.

Islam telah mengajarkan Adab terhadap seorang penuntut ilmu salah satunya adalah, Memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah SWT. Hendaknya setiap penuntut ilmu senantiasa memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah SWT dan memohon pertolonganNya dalam mencari ilmu serta selalu merasa butuh kepada-Nya. Karena ilmu yang bermanfaat akan mengarahkan hati, pikiran, dan tindakan seseorang yang memilikinya untuk selalu ber-buat baik dan selalu mengingat Allah SWT.

- f) Pada paragraf pertama halaman 20 dalam novel Angkatan Baru karya Buya Hamka terdapat dialog berupa, “Dahulu dirasa bahwa badan telah cukup dan sempurna, orang lain bodoh semua, hanya ia yang pandai, ke-pandaian yang belum ada dalam kampung.”

Dalam dialog tersebut memperlihatkan bagaimana sikap tokoh utama (Syamsiar) yang merasa diri lebih sempurna dari orang lain, sombong terhadap keluarga dan lingkungannya atas ilmu yang telah ia dapat, sedangkan dalam Islam mengajarkan bahwa salah satu adab seorang penuntut ilmu adalah Seorang penuntut ilmu haruslah selalu membersihkan hati dari akhlak yang buruk. Yaitu dari segala akhlak buruk berupa kecurangan, iri, dengki, keyakinan yang buruk, dan akhlak yang jelek lainnya, juga tidak berbuat sombong dalam menuntut ilmu.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Sahl bin Abdullah at-Tustari ber-kata dalam Tadzkiratus Saami’ wal Mutakallim: “Haram atas cahaya (ilmu) untuk memasuki hati seseorang, sedang dalam hati tersebut ada sesuatu yang dibenci Allah SWT”.

Juga sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Mujahid bin Jabr dalam Atsar Hadits berkata: “Tidak akan mendapatkan ilmu orang yang malu dan orang yang sombong”. Selain itu, lihatlah bagaimana Nabi Musa AS meninggalkan dakwahnya untuk sementara waktu, kemudian menuntut ilmu kepada Nabi Khidir AS, kemudian lihat bagaimana Umar bin Khatab bertanya kepada Abu Hurairah, dan lihat juga bagaimana Abu Musa Al-Asy’ari bertanya kepada Ibnu Mas’ud RA, dan masih banyak lagi contoh lainnya yang menunjukkan bahwasanya para ulama Salaf tidak sombong dan tidak malu dalam menuntut ilmu.

- g) Pada paragraf pertama halaman 23 dalam novel Angkatan Baru karya Buya Hamka terdapat dialog berupa, “Diaturnya (oleh Hasan) anak-anak itu kira-kira

20 orang, siang diajarnya bersawah dan berladang, malam diajarnya menulis dan membaca, diberinya pula peng-ajaran agama. Ia berkeyakinan, kalau anak-anak itu lepas dari didikannya kelak, kalau ia jadi orang alim, hendaklah alim yang sanggup mencari sesuap nasi dengan tenaganya sendiri.”

Dalam dialog tersebut memperlihatkan bagaimana sikap tokoh lain bernama Hasan yang mengajarkan dan mendakwahkan segala ilmu yang telah ia dapatkan sebelumnya, selain itu ia juga mengarahkan anak didiknya untuk memenuhi segala kebutuhan hidup mereka dari ilmu yang telah mereka dapatkan. Perilaku Hasan ini sesuai dengan Adab seorang penuntut ilmu dalam Islam salah satu diantaranya adalah, Mendakwahkan ilmu, Sebagaimana Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya adab dan akhlak penuntut ilmu mengatakan bahwa, semua ilmu yang telah seorang penuntut ilmu peroleh termasuk di antaranya ilmu Syar’i bukanlah untuk dirinya sendiri, namun dirinya pun harus mendakwahkannya.

Kedua, perilaku Hasan ini pun sesuai dengan adab pencari ilmu selanjutnya yaitu, mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya adab dan akhlak penuntut ilmu mengatakan bahwa, menuntut ilmu bukanlah sebuah tujuan akhir, melainkan sebagai pengantar kepada tujuan yang agung yaitu, adanya rasa takut akan Allah SWT, merasa diawasi, taqwa kepada-Nya, dan mengamalkan tuntutan dari ilmu tersebut.

- h) Pada paragraf pertama halaman 23 dalam novel Angkatan Baru karya Buya Hamka terdapat dialog berupa, “Diajarnya anak-anak itu hidup sederhana karena dahulu ia telah salah dengan keroyalannya.”

Dalam dialog tersebut memperlihatkan bagaimana sikap tokoh lain bernama Hasan yang mengajarkan dan mendakwahkan segala ilmu yang telah ia dapatkan sebelumnya, juga mengarahkan anak didiknya agar tidak mengalami kesalahan yang sama dengan dirinya dahulu. Perilaku Hasan ini sesuai dengan Adab seorang penuntut ilmu dalam Islam salah satu diantaranya adalah, Mendakwahkan ilmu, Sebagaimana Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya adab dan akhlak penuntut ilmu mengatakan bahwa, semua ilmu yang telah seorang penuntut ilmu peroleh termasuk di antaranya ilmu Syar’i bukanlah untuk dirinya sendiri, namun dirinya pun harus mendakwahkannya.

Kedua, perilaku Hasan ini pun sesuai dengan adab pencari ilmu dalam islam yang selanjutnya yaitu, memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah SWT. Hendaknya setiap penuntut ilmu senantiasa memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah SWT dan memohon pertolonganNya dalam mencari ilmu serta selalu merasa butuh kepada-Nya. Karena ilmu yang bermanfaat akan mengarahkan hati, pikiran, dan tindakan seseorang yang memilikinya untuk selalu berbuat baik dan selalu mengingat Allah SWT.

- i) Pada paragraf pertama halaman 23 dalam novel Angkatan Baru karya Buya Hamka terdapat dialog berupa “Saudara maklum sendiri bahwa umumnya kaum kerabat dan keluarga kita masih bodoh.”

Dalam dialog tersebut memperlihatkan bagaimana sikap tokoh utama (Syamsiar) yang merasa diri lebih sempurna dari orang lain, sombong terhadap keluarga dan lingkungannya atas ilmu yang telah ia dapat, sedangkan dalam Islam mengajarkan bahwa salah satu adab seorang penuntut ilmu adalah Seorang penuntut ilmu haruslah selalu membersihkan hati dari akhlak yang buruk. Yaitu dari segala akhlak buruk berupa kecurangan, iri, dengki, keyakinan yang buruk, dan akhlak yang jelek lainnya, juga tidak berbuat sombong dalam menuntut ilmu.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Sahl bin Abdullah at-Tustari berkata dalam *Tadzkiratus Saami' wal Mutakallim*: “Haram atas cahaya (ilmu) untuk memasuki hati seseorang, sedang dalam hati tersebut ada sesuatu yang dibenci Allah SWT”.

Juga sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Mujahid bin Jabr dalam *Atsar Hadits* berkata: “Tidak akan mendapatkan ilmu orang yang malu dan orang yang sombong”. Selain itu, lihatlah bagaimana Nabi Musa AS meninggalkan dakwahnya untuk sementara waktu, kemudian menuntut ilmu kepada Nabi Khidir AS, kemudian lihat bagaimana Umar bin Khatab bertanya kepada Abu Hurairah, dan lihat juga bagaimana Abu Musa Al-Asy'ari bertanya kepada Ibnu Mas'ud RA, dan masih banyak lagi contoh lainnya yang menunjukkan bahwasanya para ulama Salaf tidak sombong dan tidak malu dalam menuntut ilmu.

2. Adab Seorang Muslim Terhadap Orang Tua.

- a) Pada paragraf keempat halaman 13 dalam novel *Angkatan Baru* karya Buya Hamka terdapat dialog berupa, “Sekali ini Ninik dan Mamak tidak dapat menahan hati lagi, mereka sakit hati kepada anak perempuan yang telah dapat didikan tinggi itu.”

Dalam dialog tersebut memperlihatkan bagaimana sikap tokoh utama (Syamsiar) yang telah berbuat hal sehingga sakit hati Ninik dan Mamaknya, padahal dengan susah payah orang tuanya menyekolahkan tinggi-tinggi Syamsiar, namun yang didapat dari hasil pendidikannya tersebut justru Syamsiar berlaku tidak seharusnya. Padahal Islam telah mengajarkan salah satu adab terhadap orang tua yaitu, Berbakti kepada kedua orang tua, selama keduanya tidak menyuruh berbuat dosa dan memutus tali silaturahmi. Contoh berbakti kepada keduanya adalah dengan bergaul bersama keduanya dengan cara yang baik, menjaga per-kataan dan perbuatan yang dapat menyakiti hati orang tua atau membuat keduanya sedih.

3. Adab Seorang Muslim Terhadap Kerabat Dekat

- a) Pada paragraf ketiga halaman 11 dalam novel *Angkatan Baru* karya Buya Hamka terdapat dialog berupa, “Dengan adik-adiknya, sudah kerap sekali terjadi perkelahi-an sebab Syamsiar hanya asik membaca buku setiap hari, dan kalau hatinya sedang terbuka ia membuat renda-renda strimin.”

Dalam dialog tersebut memperlihatkan bagaimana sikap tokoh utama (Syamsiar) yang telah berbuat hal yang bisa menimbulkan perkelahian atau perdebatan dengan adik-adiknya, ditambah sikap Syamsiar yang kebiasaannya lebih banyak ia habiskan dengan hal-hal kesenangannya saja, padahal Islam telah mengajarkan salah satu adab terhadap kerabat dekat yaitu, Memuliakan dan menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang kecil dan memuliakan orang yang berilmu, berbuat kebaikan kepada mereka, menolong mereka jika mereka memerlukan bantuan. Tidak mengganggu mereka, tidak boleh menyakiti mereka baik dengan lisan, tangan, maupun lainnya, tidak menggunjing, tidak mencari-cari kejelekan mereka, dan hendaknya menutupi aib mereka.

4. Adab Seorang Muslim Di Dalam Rumah Tangga.

- a) Pada paragraf pertama halaman 14 dalam novel Angkatan Baru karya Buya Hamka terdapat dialog berupa, “Mereka takut, Syamsiar orang yang pintar, berdiploma tinggi, bukan sembarang orang, apalagi ia tidak begitu pandai ke dapur sehingga kalau sekiranya dibawalah berjalan merantau jauh, ia perlu memakai pembantu untuk mengurus rumah tangga.”

Dalam dialog tersebut memperlihatkan bagaimana sikap tokoh utama (Syamsiar) yang telah berbuat dimana masyarakat dan laki-laki yang hendak menimangnya takut jika Syamsiar dengan segala ilmu yang dimilikinya menjadikan Syamsiar tidak bisa mengurus rumah tangganya dengan baik, padahal Islam telah mengajarkan salah satu adab di dalam rumah tangga yaitu, Seorang perempuan yang menjadi istri seseorang nantinya, memiliki tanggung jawab atas anak-anak di rumah dan sebagai ratu dalam rumah tangga. Sebuah rumah tangga tak ubahnya bagaikan kerajaan kecil, sedang yang menjadi ratunya adalah istri. Oleh karena itu, di tangannyalah tugas mengatur kerajaannya itu. tanggung jawab istri dalam hal inipun sangat luas, dia harus mengurus rumah tangganya dengan sikap yang penuh kasih sayang, dicintai oleh suaminya, dan mencintai keluarganya. Dengan berbekal ilmu yang ia miliki seharusnya Syamsiar dapat membentuk Rumah tangganya menjadi rumah tangga yang sesuai dengan apa yang telah agama ajarkan.

Sebagaimana Hadits riwayat Bukhari dan Muslim yang menyebutkan bahwa, “*Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpin-nya.*” (HR:Bukhari dan muslim).

- b) Pada paragraf pertama halaman 39 dalam novel Angkatan Baru karya Buya Hamka terdapat dialog berupa, “Tidak pernah terbayang rasa susah di hati Syamsiar. Nasi tahu masak, sambal dan gulai tahu terhidang saja, ke dapur ia tidak perlu karena ada adik-adiknya yang akan disuruh. Mencuci kain suaminya ia tidak begitu perlu.”

Dalam dialog tersebut memperlihatkan bagaimana sikap tokoh utama (Syamsiar) yang dengan mudahnya mengalih tangankan semua tugasnya yang menjadi tanggung jawabnya dalam mengurus rumah tangga kepada ib dan

adik-adiknya, padahal Islam telah mengajarkan salah satu adab dalam rumah tangga yaitu, Seorang perempuan yang menjadi istri seseorang nantinya, memiliki tanggung jawab atas anak-anak di rumah dan sebagai ratu dalam rumah tangga. Sebuah rumah tangga tak ubahnya bagaikan ke-rajaan kecil, sedang yang menjadi ratunya adalah istri. Oleh karena itu, di tangannyalah tugas mengatur kerajaan-nya itu. tanggung jawab istri dalam hal inipun sangat luas, dia harus mengurus rumah tangganya dengan sikap yang penuh kasih sayang, dicintai oleh suaminya, dan mencintai keluarganya. Dengan kata lain tidak sepatutnya Syamsiar menggilir tanggung jawab rumah tangganya kepada adik-adiknya, apalagi orang tuanya sekali pun orang tuanya yang menawarkan.

Sebagaimana Hadits riwayat Bukhari dan Muslim yang menyebutkan bahwa, *“Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpin-nya.”* (HR:Bukhari dan muslim).

- c) Pada paragraf kedua halaman 56 dalam novel Angkatan Baru karya Buya Hamka terdapat dialog berupa, “Kalau cinta tidak ada pada suaminya, mesti mencari kepada yang lain. Sejak membaca syair itu, ia bertambah minat membaca gubahan Syamsuddin dalam surat kabar itu. pada suatu hari, dengan tidak memikirkan panjang, ia telah berani menulis surat untuk syamsuddin”.

Dalam dialog tersebut memperlihatkan bagaimana sikap tokoh utama (Syamsiar) yang mencari cinta lain selain dari suaminya, dengan mudahnya ia berkirim surat dengan teman laki-laki lamanya yang jelas bahwa di antara keduanya bukanlah muhrim satu sama lainnya. Meskipun pada saat itu hubungan Syamsiar dengan suaminya Hasan memang tengah tak baik, namun tidaklah sepatutnya Syamsiar berlari ke laki-laki selain suaminya.

Islam telah mengajarkan kepada umatnya bagaimana adab dalam kehidupan rumah tangga, salah satunya adalah: seorang istri haruslah berlaku taat kepada suaminya selama suaminya memerintahkan pada hal yang baik, bentuk sikap Syamsiar yang dengan mudah berhubungan dengan laki-laki lain tanpa sepengetahuan suaminya adalah ciri bahwa ia tidak taat kepada Hasan (suaminya), sekalipun suaminya kala itu berada di luar rumah, seharusnya Syamsiar selaku seorang istri dari Hasan haruslah taat dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak diridhai suami-nya.

Adab dalam rumah tangga yang lainnya adalah, bahwa seorang istri haruslah Selalu menjaga dirinya ketika suaminya tidak di samping-nya ataupun di sampingnya. Dengan kata lain seorang istri haruslah menjaga pandangannya dari laki-laki lain, baik itu ketika suaminya di luar rumah ataupun ketika bersamanya di dalam rumah, baik itu keadaan rumah tangganya ketika tidak baik ataupun baik-baik saja.

Sebagaimana Hadits riwayat Ibnu Hibban dalam shahihnya yang artinya, *“Jika seorang wanita melaksanakan shalat lima waktunya, berpuasa pada bulan Ramadhannya, memelihara kemaluannya, dan menaati suaminya,*

niscaya dia dapat masuk ke dalam surga Tuhannya.” (HR: Ibnu Hibban dalam shahihnya).

- d) Pada paragraf kedua halaman 66 dalam novel Angkatan Baru karya Buya Hamka terdapat dialog berupa, “Namun, dipikirkannya (Hasan) pula sebaliknya, ia paling salah sebab tidak sanggup menuruti kehendak istrinya, tidak tetap pulang ke rumahnya.”

Dalam dialog tersebut memperlihatkan bagaimana sikap tokoh lainnya yang bernama Hasan yang merasa bersalah akan sikap marahnya terhadap istrinya, ia berfikir semarah apapun dirinya terhadap istrinya (Syamsiar) ia tetap harus pulang ke rumah tangganya, mengawasinya, membenarkan dimana kesalahannya dan tidak meninggalkannya begitu saja. Sama halnya dengan apa yang telah Islam ajarkan mengenai adab dalam rumah tangga yaitu, Salah satu tugas suami adalah berusaha memperbaiki kehidupan keluarga. Hal ini dimulai dengan memperbaiki dirinya sendiri dan disudahi dengan orang terakhir yang menjadi tanggung jawabnya di dalam keluarganya. Ini bukan tanggung jawab suka rela, melainkan tanggung jawab wajib. Suami adalah pemimpin keluarganya.

5. Adab Seorang Muslim Terhadap Diri Sendiri.

- a) Pada paragraf pertama halaman 24 dalam novel Angkatan Baru karya Buya Hamka terdapat dialog berupa, “Syamsiar dengan bangga memikirkan bahwa tidak ada anak perempuan lain yang patut beroleh nikmat menjadi teman hidup Hasan melainkan ia”.

Dalam dialog tersebut memperlihatkan bagaimana sikap tokoh utama (Syamsiar) yang bersikap berbangga diri bahwa dengan gelar sarjana dan pendidikan yang ia miliki tidak ada perempuan lain yang pantas untuk menjadi teman hidup Hasan, padahal bukan seperti itulah fungsi ilmu tinggi yang ia miliki, dengan ilmu yang ia miliki tidaklah lantas membentuk dirinya yang sombong, justru dengan ilmu tersebutlah ia semakin rendah hati dalam segala aspek kehidupan. Sebagaimana Islam telah mengajarkan salah satu adab terhadap diri sendiri yaitu, Memperhatikan pendidikan jiwa dan pembersihannya, yang akan membawanya pada ketaatan, dan dijauhkan dari maksiat.

Selain itu, Islam juga telah mengajarkan bahwa adab terhadap diri sendiri yang lainnya adalah, menghiasi diri dengan keindahan ilmu berupa bagus-nya budi pekerti, akhlak yang baik, dengan selalu bersikap malu, tenang, berwibawa, *khusyu'*, *tawadhu*, dan senantiasa istiqamah.

- b) Pada paragraf ketiga halaman 74 dalam novel Angkatan Baru karya Buya Hamka terdapat dialog berupa, “Berilah saya maaf sepenuhnya wahai saudaraku, karena saya telah berlaku tidak jujur kepadamu.”

Dalam dialog tersebut memperlihatkan bagaimana sikap tokoh utama (Syamsiar) yang bersikap menyesal akan sikap yang telah ia perbuat, sama halnya dengan yang telah Islam ajarkan, dalam adab terhadap diri sendiri bahwasanya, Memperhatikan pendidikan jiwa dan pembersihannya, yang akan

mem-bawanya pada ketaatan, dan dijauh-kan dari maksiat. Kedua, berlaku lurus dalam tingkah laku dan selalu kembali kepada Allah SWT dengan taubat yang *nasuh* (ikhlas, benar, dan jujur) apabila terjatuh dalam perbuatan dosa.

Kesimpulan

Demikianlah beberapa sajian pesan-pesan dakwah tentang adab dalam Novel Angkatan Baru karya Buya Hamka ini. Meskipun Novel ini cukup singkat dibanding karya-karya fiksi Buya Hamka yang lain, ini tidak mengurangi kekuatan pesan yang ingin beliau sampaikan. Melalui Novel ini Buya Hamka mencoba menyampaikan pesan dakwah mengenai adab dalam Novel “Angkatan Baru” dengan menyoroti tingkah polah pemuda yang mengenyam pendidikan tinggi. Penyampaian yang digunakan adalah dengan menampilkan pesan dakwah melalui karakter Syamsiar (tokoh utama) yang berbanding terbalik dengan sikap seharusnya seorang yang berpendidikan tinggi. Buya Hamka menjelaskan bahwa seorang yang berpendidikan tinggi tidak lantas berperilaku sombong dan memandang rendah orang lain. Sebaliknya, dengan berbekal pendidikan tinggi terlebih agama yang dimiliki memberi perubahan baik terhadap perilaku seseorang, berperilaku baik ketika menuntut ilmu, terhadap orang tua, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Bibliografi

- Abdul Aziz bin Fathi As-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam Al-Quran dan As-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, cet 2, (2007)
- Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, Bandung, cet 2, (2004)
- Gunawan, Imam. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Hamka, Buya. (2016). *Angkatan Baru, Cet. Ke-1*.
- Husaini, Adian. (2012). *Pendidikan Islam, Cet. 1*.
- Irfan Hamka, *Ayah (Kisah Buya Hamka: Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politis, Kepala Rumah Tangga, Sampai Ajal Menjemputnya)*, Jakarta: Republika, cet. Ke-2, (2013).
- MunirM, Wahyu Ilahi. (2009). *Manajemen Dakwah Cet. Ke. 2*.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Kuantitatif Fan Kualitatif*.